

MENGATASI BULLYING DI KAMPUNG CIMANGGIS UNTUK MENJAGA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MELALUI POLA ASUH ORANG TUA

Ridho Fadhilah

Program Studi Pendidikan Masyarakat
Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail: Ridhoedho09@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :01-04-2026

Revised :20-04-2026

Accepted :27-04-2026

Keywords: bullying, family, teenagers, parenting, prevention

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Bullying is a social issue that has significant impacts on adolescents' psychological well-being and occurs not only in school environments but also within communities. This phenomenon is also observed in Kampung Cimanggis, where bullying behaviors are often perceived as a normal part of daily interactions. This study aims to examine the phenomenon of bullying, identify its contributing factors, and analyze the role of parenting styles in its prevention and intervention. This study employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews with adolescents involved as both perpetrators and victims of bullying, as well as their parents. The findings indicate that bullying is influenced by social environmental factors, differences in social status, and inappropriate parenting practices, particularly authoritarian parenting and limited family communication. The forms of bullying identified include verbal, physical, and cyberbullying, which result in decreased self-confidence, increased anxiety, and difficulties in social relationships. Furthermore, the study reveals that democratic parenting plays a crucial role in preventing and addressing bullying through open communication, emotional support, and the development of empathy among adolescents. Therefore, a family-based approach can be considered an effective

strategy in creating a safe and supportive environment for adolescents' psychological well-being..

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial yang memberikan dampak serius terhadap kesejahteraan psikologis remaja dan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini juga ditemukan di Kampung Cimanggis, di mana perilaku perundungan kerap dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena bullying, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menganalisis peran pola asuh orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif melalui teknik wawancara mendalam terhadap remaja yang terlibat sebagai pelaku maupun korban bullying, serta orang tua mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, adanya perbedaan status sosial, serta penerapan pola asuh yang kurang tepat, khususnya pola asuh otoriter dan kurangnya komunikasi dalam keluarga. Bentuk-bentuk bullying yang ditemukan meliputi verbal, fisik, dan cyberbullying, dengan dampak berupa menurunnya kepercayaan diri, meningkatnya kecemasan, serta hambatan dalam hubungan sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi bullying melalui komunikasi yang terbuka, pemberian dukungan emosional, serta penanaman nilai empati pada remaja. Dengan demikian, pendekatan berbasis keluarga dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung kesejahteraan psikologis remaja.

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius, baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat luas. Perilaku ini merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Dampak yang ditimbulkan dari bullying tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti munculnya stres, kecemasan, hingga depresi yang dapat mengganggu proses perkembangan individu.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, terutama dalam proses pembentukan identitas diri dan interaksi dengan teman sebaya. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki kebutuhan tinggi untuk diterima dalam kelompok sosialnya, sehingga berpotensi terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Faktor seperti tekanan teman sebaya, perbedaan status sosial, serta ketimpangan dalam kemampuan akademik maupun kondisi fisik sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku tersebut.

Fenomena bullying juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat, termasuk di Kampung Cimanggis. Dalam praktiknya, perilaku seperti mengejek, merendahkan, atau mengintimidasi sering kali dianggap sebagai bagian dari candaan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya normalisasi terhadap perilaku bullying, yang pada akhirnya menurunkan sensitivitas masyarakat terhadap dampak negatif yang ditimbulkan, khususnya terhadap kesehatan mental remaja.

Di sisi lain, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pertama dalam proses pembentukan karakter anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kurangnya perhatian, lemahnya komunikasi, serta penerapan pola asuh yang tidak tepat, seperti pola asuh otoriter atau permisif, dapat meningkatkan risiko anak menunjukkan perilaku agresif. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi terbuka dan hubungan emosional yang positif dapat membantu anak mengembangkan kontrol diri serta empati terhadap orang lain.

Secara teoretis, bullying didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang lebih lemah dengan tujuan tertentu (Yuyarti, 2018). Selain itu, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban menjadi salah satu faktor utama terjadinya bullying (Aladalah, 2024). Dalam konteks keluarga, pola asuh orang tua berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak (Yusiyaka & Nuryadi, 2018). Bahkan, penelitian Khairunnisa dan Kurniatin (2016) menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan perkembangan remaja, termasuk dalam aspek perilaku sosial dan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena bullying tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan keluarga, khususnya dalam hal pola asuh orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena bullying di Kampung Cimanggis dengan menelaah pemahaman orang tua, tingkat kesadaran dalam pencegahan, serta peran pola asuh dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pendekatan berbasis keluarga guna menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan mendukung kesejahteraan psikologis remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena bullying di Kampung Cimanggis serta peran orang tua dalam pencegahan dan penanganannya. Subjek penelitian terdiri dari remaja yang terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, serta orang tua mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan mereka terkait bullying.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan kisi-kisi indikator, seperti lingkungan sosial, faktor individu, dampak bullying, dan peran orang tua. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai faktor penyebab, dampak, dan strategi pencegahan bullying melalui peran keluarga.

INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Instrumen
Bullying	1. Lingkungan Sosial	1.1. Tekanan dari teman sebaya	Wawancara
		1.2. Perbedaan status sosial (ekonomi, akademik, penampilan)	Wawancara
	2. Faktor Individual	2.1. Kepribadian pelaku (contoh: 5agresif, kurang empati)	Wawancara
		2.2. Gangguan emosi atau perilaku (contoh: kecenderungan impulsif)	Wawancara
	3. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi	3.1. Paparan konten kekerasan atau perilaku negatif di media	Wawancara
		3.2. Cyberbullying (bullying melalui platform online)	Wawancara
	4. Dampak Bullying	5.1. Dampak psikologis (stres, kecemasan)	Wawancara
		5.2. Dampak sosial (isolasi, kehilangan teman)	Wawancara
	1. Dukungan Emosional Orang Tua	1.1. Komunikasi positif antara anak dan orang tua	Wawancara
		1.2. Respons orang tua terhadap masalah anak	Wawancara

Pola Asuh Orang Tua	2. Pola Asuh yang Diterapkan	2.1. Pola asuh demokratis	Wawancara
		2.2. Pola asuh otoriter	Wawancara
	3. Keharmonisan Keluarga	3.1. Kegiatan bersama keluarga (makan bersama, liburan)	Wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Cimanggis melalui wawancara mendalam dengan remaja serta orang tua, diketahui bahwa perilaku bullying masih menjadi permasalahan yang cukup sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk perundungan yang ditemukan beragam, mulai dari bullying verbal seperti ejekan dan hinaan, hingga tindakan fisik seperti dorongan atau kekerasan ringan. Selain itu, perkembangan teknologi juga memunculkan bentuk cyberbullying, meskipun frekuensinya tidak sebanyak bullying verbal.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan masyarakat yang menganggap perilaku bullying sebagai hal yang biasa. Tindakan seperti mengejek atau merendahkan orang lain sering kali dianggap sebagai candaan dalam interaksi sosial. Hal ini menyebabkan rendahnya kesadaran terhadap dampak negatif bullying, sehingga perilaku tersebut terus berlangsung tanpa adanya penanganan yang serius. Kondisi ini juga membuat korban cenderung tidak melaporkan kejadian yang dialami karena menganggapnya sebagai hal yang wajar.

Dari segi faktor penyebab, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi munculnya perilaku bullying. Tekanan dari kelompok sebaya mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulannya, termasuk dalam melakukan tindakan agresif. Selain itu, adanya perbedaan status sosial, baik dari segi ekonomi, penampilan, maupun kemampuan akademik, turut memperbesar kemungkinan terjadinya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Hal ini sejalan dengan pendapat Aladallah (2024) yang menyatakan bahwa bullying dipicu oleh ketidakseimbangan kekuatan antara individu.

Selain faktor eksternal, faktor internal juga memiliki peran dalam membentuk perilaku bullying. Beberapa remaja yang menjadi pelaku menunjukkan karakter seperti kurangnya empati, sifat agresif, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi. Kondisi ini sering kali berkaitan dengan pengalaman yang mereka peroleh di lingkungan keluarga, terutama dalam hal pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan dukungan emosional cenderung mengekspresikan emosi negatif melalui perilaku agresif terhadap orang lain.

Dalam hal ini, pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang cenderung menekankan aturan tanpa komunikasi yang terbuka dapat memicu munculnya perilaku agresif pada anak. Di sisi lain, pola asuh permisif yang memberikan

kebebasan tanpa batas juga berpotensi membuat anak kurang memiliki kontrol diri. Kedua pola asuh tersebut berisiko meningkatkan kemungkinan anak terlibat dalam perilaku bullying.

Sebaliknya, pola asuh demokratis terbukti lebih efektif dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, memberikan dukungan emosional, serta menanamkan nilai empati. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak membuat remaja merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yusiyaka dan Nuryadi (2018) yang menekankan pentingnya pola asuh dalam pembentukan karakter anak.

Dampak dari perilaku bullying yang ditemukan dalam penelitian ini cukup signifikan terhadap kondisi psikologis remaja. Korban bullying cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, meningkatnya kecemasan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Dalam beberapa kasus, korban juga memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial sebagai bentuk perlindungan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizqi dan Inayati (2019) yang menyatakan bahwa bullying dapat menyebabkan gangguan psikologis pada remaja.

Dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying, penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga, khususnya orang tua. Peningkatan kualitas komunikasi dalam keluarga, pemberian perhatian yang cukup, serta penerapan pola asuh yang tepat menjadi langkah penting dalam mencegah perilaku bullying. Orang tua perlu terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, seperti dengan meluangkan waktu bersama dan memberikan dukungan emosional, agar anak memiliki ketahanan mental yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari lingkungan sosial maupun keluarga. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan pendekatan yang menyeluruh, terutama melalui penguatan peran keluarga. Keluarga memiliki posisi penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan remaja, sehingga dapat meminimalkan terjadinya perilaku bullying di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Cimanggis, dapat disimpulkan bahwa bullying masih menjadi permasalahan sosial yang cukup menonjol dan memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Perilaku perundungan yang terjadi mencakup bentuk verbal, fisik, serta cyberbullying, yang dalam praktiknya sering kali dianggap sebagai hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari sehingga kurang mendapatkan perhatian serius.

Faktor penyebab bullying tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti tekanan dari teman sebaya dan adanya perbedaan status sosial, tetapi juga berkaitan

dengan faktor internal individu, seperti rendahnya empati dan kemampuan dalam mengelola emosi. Di samping itu, pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk perilaku sosial remaja. Penerapan pola asuh yang kurang tepat, seperti otoriter maupun permisif, berpotensi meningkatkan kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku bullying.

Sebaliknya, pola asuh demokratis menunjukkan peran yang lebih efektif dalam mencegah serta menangani perilaku bullying. Pola asuh ini menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, pemberian dukungan emosional, serta penanaman nilai empati kepada anak. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis cenderung memiliki kemampuan sosial dan emosional yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, upaya untuk mencegah dan mengatasi bullying perlu dilakukan secara menyeluruh, terutama dengan memperkuat peran keluarga. Meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang tepat serta membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan mendukung perkembangan psikologis remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor–Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3).
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2023). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560-567.
- Rizqi, H., & Inayati, H. (2019). Dampak psikologis bulliying pada remaja. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 31-34.
- Sigalingging, O. P., & Gultom, M. (2023). Peranan orang tua dalam mengatasi perundungan (bullying) pada anak. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 26-32.
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1).
- Yusiyaka, R. A., & Nuryadi, R. (2018). Pola asuh orang tua untuk meningkatkan disiplin anak. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1).
- Khairunnisa, A., & Kurniatin, N. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Minat Belajar Remaja pada Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1).